

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN TAFSIR KISAH NABI MUSA DALAM SURAH AL-QASAS AYAT 1-13)

Muazzinah,* Achyar Zein, Syamsunah*****

*Mahasiswi Program Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascaarjana UIN Sumatera Utara

Abstact: This Risearch aims to reveal the value of education contained in the story of prophet Musa as, There are three are three questions asked in this study, namely, how the story of prophet Musa in Surah Al-Qasas verse 1-13. How is the values education on the story of prophet Muas as in surah Al-Qasas verse 1-13 to education at the present time ? the method used in this research is qualitative research by the way of description in the from of words and language in a context of special natural way using various scientific methods. This research is : Al-qur'an as a source of knowledge and education. there are many regulations that must be explained in this life so that in accordance with the Qur'an. In Surah Al-Qasas verses 1-13 there are some educational values such as: Cultivation of values of Faith, Historical Value, Values of Virtue, Values of Justice, Values of Tolerance and Values of Love. The Relevance of the Story of Moses in Surah Al-Qasas verses 1-13 of the present-day education are: The Cultivation of the Values of Faith, the Prohibition of Destruction, the Value of Worship in Choosing a Good Life Spouse, Maintaining good relations with the Creator Prayer, the spirit of science.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as,. Ada tiga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana kisah Nabi Musa dalam SurahAl-Qasas ayat 1-13?, Bagaimana nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas ayat 1-13? , dan Apa relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hasil penelitian disini adalah : Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan, banyak sekali peraturan yang harus dijalankan dalam kehidupan ini sehingga sesuai dengan Alquran. Dalam surah Al-Qasas ayat 1-13 ada beberapa nilai pendidikan diantaranya : Penanaman nila- nilai keimanan, Nilai sejarah, Nilai Akhlak, Nilai Keadilan, Nilai Toleransi dan Nilai Kasih sayang. Adapun Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas ayat 1-13 terhadap pendidikan pada Masa Sekarang yaitu: Penanaman Nilai Keimanan, larangan keras berbuat kerusakan, Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup yang baik, Menjaga hubungan baik dengan pencipta banyak berdoa, dan anjuran untuk semangat menuntut ilmu.

Kata Kunci; Nilai, Pendidikan, Alqur'an, dan Nabi Musa

Pendahuluan

Alquran merupakan kalamullah yang sangat mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril untuk menjadi pedoman kehidupan manusia di muka bumi ini sampai hari akhirat, khususnya bagi umat Nabi Muhammad saw., dalam Alquran banyak sekali kisah-kisah yang menjadi contoh teladan untuk manusia di muka bumi ini.

Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*/Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam.¹

Agama Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, pedoman utama umat islam adalah Alquran, penulis ingin menganalisis nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam alquran yaitu yang berkaitan dengan kisah Nabi Mûsâ dalam surah Al-Qa^oa^o ayat 1-13. Melihat kondisi zaman era globalisasi sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang sehingga umat Islam sendiri melupakan Alquran, sungguh sangat disayangkan, padahal manusia sejak lahir sudah diberikan Potensi untuk menimba Ilmu pengetahuan, Potensi tersebut terdapat pada penglihatan, pendengaran dan hati, potensi itu berkembang seiring dengan perkembangan kehidupsn dan kebutuhan ummat manusia sbagai khalifah Allah swt., Karena itu pada dasarnya nilai-nilai pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam mencakup tiga kerangka dasar di dalamnya yakni, syariah, akidah, dan akhlak, dari karakteristik tersebut muatan inti Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu. Nilai itu tercakup dalam tiga (akidah, syari'ah, dan akhlak). Kerangka dasar pendidikan agama islam yang harus dikuasai oleh Peserta didik.²

Alquran sebagai sumber nilai Pendidikan Islam, selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan umat manusia seutuhnya, dan berlaku sepanjang

zaman, yakni bahwa alquran tidak hanya petunjuk dalam suatu periode atau waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan eksis bagi setiap zaman dan tempat, walaupun pada kenyataannya Alquran tidak dipakai sebagai sebuah dasar hukum Negara.

Alquran tidaklah memberikan contoh-contoh kisah biasa atau dongeng-dongeng yang sangatlah banyak tersebar dalam kalangan masyarakat pada umumnya yang hanya dihiasi dengan nilai-nilai fiktif, tetapi kisah dalam Alquran merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa lampau mencakup kisah-kisah para Nabi-Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw., serta disampaikan kepada Nabi melalui wahyu dan dari keseluruhan kisah yang ada dalam Alquran tentunya akan sangat penting untuk kita pelajari dan kita ketahui dalam kehidupan ini.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan Pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tamping, dan minat belajar.³

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim menurut "kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".⁴

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan di ciptakannya manusia oleh Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah swt. yang dengan kepribadian muttaqin . Hamba yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah yang paling takwa. Sebagaimana firman-Nya:

Atinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁵

Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Agama Islam Alquran merupakan sumber nilai yang mutlak dan keberadaannya tidak mengalami perubahan dalam perkembangan zaman hanya saja metode penafsiran Alquran yang mungkin mengalami sedikit perubahan dikarenakan perkembangan zaman dan tempat.

Menurut Misri A Muchsin dalam Abuddin Nata, bahwa Islam menaruh perhatian yang besar terhadap sejarah. Alquran yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam. Sekitar dua pertiga dari keseluruhan ayat Alquran yang terdiri atas 6660 ayat lebih itu, memiliki nilai-nilai atau norma sejarah.⁶ Alquran telah banyak membicarakan kisah-kisah Nabi yang terdahulu. Ia banyak menjelaskan dan menerangkan manfaat dari setiap kisah tersebut yang bisa dijadikan pelajaran hidup.

Beberapa makna dan pesan yang ada dalam Alquran disampaikan dalam bentuk yang berbeda-beda dan dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.⁷ Adakalanya pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan terkadang juga dalam bentuk kisah. Namun, kajian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan yang terkait dengan kisah Nabi Mûsâ dalam kajian surah Al-Qasas ayat 1-13.

Setiap perbuatan manusia mungkin akan mengandung tujuan di dalamnya. seperti menulis, membaca, berdagang, berkebun dan lain sebagainya, semua mempunyai tujuan. Demikian juga dengan penulis, tujuan penulis merumuskan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Mûsâ untuk mengkaji bagaimana proses pendidikan pada masa Nabi terdahulu khususnya terhadap Nabi Mûsâ as. Mungkin selama ini secara umum kita selaku umat Muslim khususnya di Indonesia sering mengemukakan pembahasan tentang pendidikan yang diajarkan oleh Nabi kita yang terakhir yaitu Nabi Muhammad yang membahas tentang keteladanan beliau dan sistem pendidikan-pendidikan yang disebarkannya, muncul di dalam pemikiran penulis untuk mengkaji bagaimana pendidikan yang diberikan oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw., yaitu Nabi Mûsâ, karena Mûsâ merupakan salah satu nabi yang mendapat gelar ulul azmi, karena selama masa kehidupan beliau banyak sekali cobaan dan rintangan yang dilewatinya untuk memperbaiki akidah umatnya pada saat itu.

Surah Al-Qasas (Arab: **القصص** , "Cerita-Cerita") adalah surah ke-28 Alquran. Surah ini diturunkan di Makkah setelah Surah an-Naml dan terdiri dari 88 ayat.⁸ Surah ini dinamakan dengan al-Qasas, karena menceritakan kisah-kisah para Nabi, yang salah satunya Nabi Mûsâ as.

Nabi Mûsâ adalah Nabi yang diutus di daerah Mesir. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Mûsâ as dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau bertepatan tahun ke -7 pemerintahan Raja Ramses II. peristiwa kelahiran Mûsâ as terjadi pada saat kekalahan pertempuran yang diderita Fir'aun dan bala tentara Mesir di Kadesh Barnea melawan bala tentara kerajaan Het yang berakibat pada penderitaan dan penindasan orang-orang Israel di Mesir semakin besar. Di tengah penindasan inilah, isteri Imran (Amram), anak Yafet Putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebut bahwa Amran atau ayah Mûsâ as, menikah dengan bibinya, konon bernama Yakhebed, saudara ayahnya dan melahirkan Harun dan Mûsâ as.⁹

Adapun geneologi dari Nabi Mûsâ adalah Mûsâ bin Imran bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam Bin Nuh.¹⁰

Mûsâ *'alaihi salam* adalah Nabi paling mulia di kalangan Bani Israil. Beliau bergelar kalamullah (*كلام الله*) orang yang diajak bicara langsung oleh Allah di dunia dan beliau termasuk salah satu Nabi ulul azmi. Dalam Alquran, perjalanan beliau paling banyak disebutkan oleh Allah swt., setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagian yang menghitung, nama beliau disebutkan sebanyak 136 kali dalam Alquran. Secara rinci kisah Nabi Mûsâ disebutkan yaitu, dalam Surah al-Baqarah, al-A'raf, at-Thaha, dan al-Qasas. Umat beliau Bani Israil adalah umat yang paling afdhal di zamannya. Allah berfirman:

*Artinya: Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*¹¹

Bani Israil yang telah diberi rahmat oleh Allah dan dilebihkannya dari segala umat ialah nenek moyang mereka yang berada di masa Nabi Mûsâ as,. Dalam surah Al-Qasas menceritakan kisah Nabi Mûsâ dan Fir'aun sebagai bukti kebenaran Alquran. Kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah swt., kepada kaum Bani Israil yang tertindas. Pada permulaan surah Al-Qasas dalam Alquran menceritakan bagaimana Fir'aun yang kita kenal sebagai manusia yang sangat dimurkai oleh Allah swt., Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan padahal hakikatnya dia seorang manusia biasa dan seorang makhluk ciptaan Allah juga. Fir'aun selalu takut bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itulah dia membunuh anak laki-laki yang lahir di kalangan Bani Israil.¹² semua yang ditakutkan oleh Fir'aun pun terjadi, hal ini sesuai dengan penjelasan pada surah Al-Qasas ayat 6.

Para ulama menyebutkan bahwa setelah Fir'aun banyak membunuh bayi laki-laki kaum Bani Israil, maka orang-orang Qibti (Egypt) merasa khawatir akan kebinasaan bangsa Bani Israil, yang akibatnya mereka sendirilah yang akan menangani pekerjaan-pekerjaan berat yang selama itu ditangani oleh kaum Bani Israil. Karena itu, mereka berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya jika keadaan ini terus berlangsung, pastilah orang tua-orang tua laki-laki mereka mati dan bayi laki-laki mereka dihabisi, sedangkan yang tertinggal hanyalah kaum wanita mereka saja, dan kaum wanita mereka tidak mungkin dapat menggantikan pekerjaan-pekerjaan berat yang ditangani oleh kaum lelaki mereka, dan akibatnya pekerjaan-pekerjaan berat itu sudah dipastikan akan ditangani seluruhnya oleh kami." Maka Fir'aun memutuskan untuk membunuh anak-anak lelaki kaum Bani Israil selama satu tahun dan membiarkan mereka satu tahun (agar kaum lelaki Bani Israil tidak musnah).

Keutamaan surah Al-Qasas adalah ayat pertama yang diawali dengan ayat *Mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang hanya Allah swt., saja yang memahami rahasia dari makna ayat tersebut. Kolerasi surah Al-Qasas terhadap nilai-nilai pendidikan adalah perintah kepada orang yang beriman agar mengetahui bahwa Yang Mahakuasa tidak lalai dari segala sesuatu termasuk amal perbuatan seseorang, sehingga kaum muslim diberikan keteguhan hati untuk beriman dan memberi ancaman bagi kaum pembangkang. Seseorang dalam melaksanakan tugas keagamaan dan kenegaraan harus atas dasar nilai keimanan kepada Allah swt, tidak boleh mengabaikan perintah dan larangannya, karena sifat-sifat setiap manusia itu ada yang baik dan ada yang tidak baik., oleh Karena itu Allah menurunkan Alquran agar menjadi pedoman dalam berkehidupan sesama manusia lainnya untuk menarik pelajaran dan manfaat dalam setiap kehidupannya, seperti menemukan nilai-nilai pendidikan yang didapatkan melalui perjalanan kisah-kisah kehidupan para Nabi.

Dari keseluruhan latar belakang permasalahan yang peneliti temukan, yang bahwa setiap kisah-kisah para Nabi mempunyai makna yang sangat penting untuk dikaji, Yang selama ini Sebahagian dari kita hanya lebih condrong kepada Nabi kita Akhir zaman yaitu Nabi Muhammad saw., alangkah baiknya juga kita akan mempelajari dan mengkaji kisah-kisah Nabi-Nabi yang lain, diantaranya adalah Kisah Nabi Mûsâ yang penuh dengan rintangan dan cobaan.

Landasan Teori

A. Pengertian Nilai

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹³

Meskipun pada dasarnya Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.¹⁴

Purwadarminta menerjemahkan “nilai” sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.”¹⁶ Sementara menurut Gazalba sebagaimana yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁷

Dalam kajian filsafat, teori tentang nilai menjelaskan kepada kita bahwa nilai dari sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini. Sehingga sesuatu itu dapat kita katakan sebagai sesuatu yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan petaka, berarti tidak ada nilainya bagi kita. Seperti halnya perkembangan teknologi, orang-orang sudah dapat membuat bom, namun apabila bom ini digunakan untuk membunuh orang yang tidak berdosa, tentu nilai dari bom itu mendatangkan bencana bagi kita, dan tidak ada gunanya. Disinilah letaknya bahwa aksiologi dari ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Teori tentang nilai dalam kajian filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.¹⁸

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan “*valm is a determination or quality of object wich involves any sort or appreciation or interest*” (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat) Menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip sarjono, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹⁹

Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut Oleh karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan *Islam* pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas “ciri khas”. Ia berimplikasi

sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifah dan 'abid.' Allah' Ashraf menyebutnya, *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large* (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).²⁰

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas dasar Islam mempunyai dua orientasi. Pertama, ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah swt., sebagai Pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. Kedua, kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, hubungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fil al ardh*. Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Di sinilah mereka mengadakan penilaian.

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

B. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Sebelum lebih lanjut menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam. Penulis akan mengungkap pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".²¹

Kamus besar bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu : Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan member latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberi tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak didik dituntun menurut peranan kodrati anak didik.²²

Arifin menyebutkan pengertian Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²³

Muhaimin menyebutkan, beberapa rumusan pendidikan Islam dilihat dari konsep dasar dan oprasiaonalnya:

- 1) Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

- 2) Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teoripendidikan yang mendasarkan diri atau di bangun dan di kembangkan darisumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
- 3) Pendidikan Islam adalah pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam,yakni upaya internalisasi agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadipandangan hidup dan sikap hidup seseorang.
- 4) Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktekpenyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitassejarah umat Islam.²⁴

HM Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya Pendidikan Islam menyatakan, istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai “usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian maka makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.”²⁵

Dengan demikian pendidikan dapat disimpulkan bahwa usaha utuk mencerdaskan kehidupan manusia untuk membentuk pribadi yang baik dan beradab sesuai dengan pedoman ajaran islam.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *Pertama* tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.²⁶

Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arabadalah *Tarbiyatul Islamiyah*. Jadi, dapat disimpulkan menurut definisi diatas *Tarbiyatul Islamiyah* (Pendidikan Agama Islam) adalah mendidik seorang dengan memberikanpedoman aturan hidup yang memberikan petunjukkepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupanini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadikekacauan yang berujung pada tindakan kekerasanserta untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesamamanusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepadalingkungan sekitarnya.

Dari keseluruhan definisi-definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidika islam merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu dan prosese pembentukan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk memberikan petunjukkepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupanini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadikekacauan untuk menyebarkan benih perdamaian,keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri dan sesama umat.

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam

1. Alquran

Ummat Islam berpedoman Hidup kepada Kitab suci Alquran dan menjadikan Alquran sebagai pokok sumber ajaran Islam yang paling utama dalam hidupnya dan menjadi dasar yang tertinggi dalam pelaksanaan pendidikan Islam, Karenanya dalam konteks filsafat pendidikan Islam seluruh aktivitas manusia Muslim dalam bidang pendidikan, dari mulai konsep , program hingga praktik atau implementasinya, harus merujuk kepada konsep-konsep kunci sebagaimana dikandung Alquran. Alquran adalah bacaan yang harus dibaca setiap saat dalam menghadapi kehidupan yang penuh liku macam masalah, baik masalah tersebut berhubungan dengan keluarga, tetangga, maupun masyarakat dalam pergaulan sehari-hari baik dalam masalah pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan islami, seluruh ide, pandangan, konsep, teori, konstitusi, dan praktik pendidikan harus merujuk kepada apa yang ditunjuk, dijelaskan, diidentifikasi, digaris bawahi, dirumuskan, dan disimpulkan oleh Alquran. Untuk mampu menangkap isyarat dan rumusan-rumusan Alquran tentang

pendidikan islami tersebut, maka manusia harus menginterpretasi Alquran. Proses tersebut bisa dilakukan melalui penalaran logika yang mendalam, sistematis, dan universal. Disamping itu, proses interpretasi juga bisa dilakukan melalui survey yang cermat dan mendalam terhadap hadis-hadis Nabi saw contoh atau praktik yang ditampilkan para *Shahabah*.²⁷

2. Hadist

Selanjutnya pokok sumber ajaran islam yang kedua yaitu Hadis Rasulullah saw., Karena ummat islam wajib beriman kepada Allah Swt., dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi akhir zaman dan pembawa syari'at yang agung. Hadis yang dikenal juga dengan sunnah diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengikuti dan berpegang teguh terhadap sunnah.

3. Ijtihad

Selain kedua sumber di atas, dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah hasil daripada ijtihad. Dalam Al-Rasyidin menjelaskan bahwa ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.²⁸

Dengan ungkapan lain, keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan nilai keilmiahannya. Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW juga menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalam membuat aturan hidup bagi orang islam, yaitu bila Al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan aturan itu, dan aturan yang dibuat oleh akal tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan Hadits bahkan penggunaan akal itu disuruh bukan saja diizinkan dalam Al-Quran dan hadits. penunjukkan ini merupakan legalitas dan jaminan untuk menggunakan akal dalam mengatur hidup orang islam. Kalau demikian maka secara operasional aturan Islam dibuat berdasarkan tiga sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad (akal).²⁹

D. Kisah Nabi Mûsâ-as

Nabi Mûsâ-as adalah Nabi yang diutus di daerah Mesir para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Mûsâ-as dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau bertepatan tahun ke 7 pemerintahan Raja Ramses II. Peristiwa kelahiran Musa as terjadi pada saat kekalahan pertempuran yang di derita Fir'aun dan bala tentara Mesir di Kadesh Barnea melawan bala tentara kerajaan Het yang berakibat pada penderitaan dan penindasan orang-orang Israel di mesir semakin besar. Ditengah penindasan inilah, istri Imran (Amram), anak Yafet Putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebut bahwa Amran atau ayah Musa as, menikah dengan bibinya, konon bernama Yakhebed, saudara ayahnya dan melahirkan Harun dan Mûsâ-as.

Adapun geneologi dari Nabi Mûsâ-as adalah Musa bin Imran bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam Bin Nuh.³⁰

Mûsâ *'alaihi salam* adalah Nabi paling mulia di kalangan Bani Israil. Beliau bergelar kalimullah – orang yang diajak bicara langsung oleh Allah di dunia. Dan beliau termasuk salah satu Nabi ulul azmi. Dalam alquran, perjalanan beliau paling banyak disebutkan oleh Allah Swt., setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagian yang menghitung, nama beliau disebutkan sebanyak 136 kali dalam alquran.

Pada tahun 1973 M, seorang psikolog Yahudi bernama Sigmund Fruedd menerbitkan beberapa kesimpulan beliau lewat analisa psikologi yang didukung fakta-fakta sejarah dan agama tentang kehidupan dan Agama Nabi Mûsâ-as. Sigmund Frued sampai kepada dua kesimpulan dasar:

Pertama: Khusus berkaitan dengan asal Nabi Mûsâ-as berasal dan besar di Mesir. Artinya Nabi Mûsâ-as bukan berasal dari golongan Bani Israel yang ada di Mesir. Kedua: Berkaitan dengan asal Agama Nabi Mûsâ-as. Menurut Sigmund Frued, dasar-dasar Agama nabi Musa dipengaruhi oleh ideology Akhenaton, meskipun Agama Nabi Mûsâ-as itu bukan ideology Akhenaton. Artinya, Agama Nabi Mûsâ-as itu adalah Agama Mesir kuno, Tidak ada hubungannya dengan agama Bani Israel.³¹

Meskipun Sigmund Frued cerdas ketika mengungkapkan argumentasi tentang asal Mûsâ dan mencoba menetapkan bahwa Mûsâ berasal dari Mesir, hanya saja terdapat beberapa titik kelemahan dalam argumentasi tersebut. Titik lemah pertama adalah terlalu berpedoman pada argumentasi bahasa untuk menetapkan bahwa Mûsâ itu berasal dari Mesir dan agamanya adalah Agama Mesir kuno. Meskipun argumentasi bahasa saja tidak cukup untuk menetapkan teori Sigmund Frued. sebagaimana diketahui bersama bahwa jika kaum minoritas hidup ditengah-tengah kaum mayoritas, maka kaum minoritas pasti menentang kaum mayoritas dalam hal pemikiran dan bahasa. Biasanya kaum minoritas mengadopsi bahasa kaum mayoritas dan sebagian budaya umum serta tradisi yang bersifat khusus.³²

Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang pribadi Mûsâ-as, akan tetapi Mûsâ-as memberikan sifat-sifat dasar kenabian bagi bangsa Israel. Nabi Mûsâ-as dianggap sebagai model awal seorang nabi bagi bangsa Israel. Zaman Nabi Mûsâ-as dianggap sebagai masa kenabian yang sebenarnya dalam peninggalan keagamaan bangsa Israel. Para nabi Bani Israel membangun mimpi, berita kenabian, dan reformasi mereka berdasarkan peninggalan Mûsâ, Di samping itu berbagai peristiwa yang terjadi saat keluarnya Bani Israel dari Mesir yang dipimpin oleh Mûsâ dianggap sebagai zaman ideal yang diharapkan kembali oleh setiap nabi Bani Israel setelah Mûsâ.³³

E. Surah al-Qasas

Surah al-Qasas adalah surah yang terdiri dari 88 ayat. Dalam tafsir Al-Maraghi, menurut riwayat Hasan, 'Atha, Thawus dan Ikramah, keseluruhan surat ini adalah makkiyah. Tetapi menurut Muqatil, kecuali ayat 52 sampai ayat 55 adalah Madaniyyah, dan ayat 85 diturunkan di Juhfah ketika Hijrah ke Madinah. Surah ini diturunkan setelah surat An-Naml, semuanya terdiri atas 88 ayat.

M. Quraish Shihab Dalam tafsir Al-Misbah mengemukakan bahwa Surah al-Qasas, menurut mayoritas ulama, adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah dan tiba di Madinah. Memang, ayat 85 yang berbunyi *inna alladzî faradha 'alaika al-qur'âna la râdduka ilâ ma 'âdl sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum) alquran benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali* dinilai oleh sementara Ulama turun di Juhfah, satu lokasi dekat Makkah arah Madinah dalam perjalanan Rasulullah berhijrah. Namun, karena ketika itu beliau belum tiba di tempat tujuan, ini masih dinilai Ulama sebagai ayat makkiyah. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 52 sampai dengan ayat 55 adalah Madaniyyah.³⁴

Surah ini, menurut Sayyid Quthubi dalam Tafsir Al-Misbah, turun pada saat kaum muslimin dalam kondisi lemah dan kaum musyirikin dalam kondisi sangat kuat. Namun demikian, ia meletakkan tolak ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada satu kekuatan dalam wujud, yaitu kekuatan Allah swt., dan Hanya ada satu nilai yaitu nilai Iman. Bila kekuatan Allah sudah berpihak kepada sesuatu, dia tidak perlu khawatir walau dia tidak memiliki tanda-tanda lahiriah dan kekuatan. Sebaliknya, siapa yang tidak mendapatkan kekuatan Allah, dia tidak akan merasakan ketenangan walau dia didukung oleh segala macam kekuatan (selain kekuatan Allah). Siapa yang memiliki nilai Iman, semua kebajikan telah diraihnya dan siapa yang luput dari iman, tidak ada lagi yang dapat member manfaat kepadanya. Karena itu tulis Sayyid Quthub lebih jauh inti Uraian surah ini adalah Kisah nabi Musa as., dengan Fir'aun, yang ditemukan Pada awal surah, dan kisah Qarun (tokoh yang kaya raya itu) dengan kaum Nabi Musa as, Pada akhir surah. Kisah Nabi Musa as., menggambarkan Fir'aun dengan segala kekuasaan keangkuhan dan ketangkasannya berhadapan dengan Mûsâ yang ketika itu masih bayi

yang menyusu. Namun, kekuatan Fir'aun lumpuh dihadapan siapa yang dipelihara oleh kekutan sebenarnya, bahkan menentang Fir'aun sehingga mûsâ masuk ke istananya, bahkan masuk ke dalam hati istrinya.³⁵

Hubungan dengan ayat sebelumnya terlihat pada beberapa segi, antara lain: *Pertama*: Di dalam surat ini Allah menjabarkan apa yang diringkaskan dalam dua surat terdahulu. Umpamanya kisah Nabi Musa as., disini Dia menerangkan secara panjang lebar Bagaimana Fir'aun memelihara Musa, bagaimana Dia menyembelih anak-anak Bani Israil yang menyebabkan Musa dilemparkan ke laut begitu dilahirkan karena khawatir akan turut disembelih. Kemudian Allah menceritakan Kisah Musa membunuh orang Qibthi, sehingga ia lari ke Madyan, pertemuannya dengan Syu'aib, Perkawinannya dengan Putri Syu'aib, dan Munajatnya kepada tuhan.³⁶ *Kedua*: Kalau di dalam surat Terdahulu Allah meringkas Celaannya Terhadap kaum musyirikin dengan bertanya tentang hari kiamat, maka didalam surat ini dia menjabarkannya secara panjang lebar. *Ketiga*: Dalam Surat terdahulu Allah menguraikan keadaan sebagian orang yang dibinasakan, seperti kaum Shalih dan kaum Luth. maka dalam surat ini Allah meringkasnya di dalam firman-Nya :

Artinya : Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka Itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya). (Al-Qashash, 28: 58)

Keempat: Kalau didalam surat terdahulu Allah menerangkan secara Panjang lebar keadaan orang yang datang dengan membawa hasanah (Syahadat : *la ilaha illa 'l-lah*) dan keadaan orang yang datang dengan membawa *Syyi'ah* (kemusyirikan dan kemaksiatan), maka dalam surat ini Allah telah meringkasnya.

Demikianlah beberapa Hubungan yang nampak melalui perenungan ketika membaca kedua surat tersebut.³⁷ Adapun Kajian peneliti pada Pembahasan ini menganalisis tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran kajian tentang kisah Nabi Musa dalam surat al-Qasas ayat 1-13.

Adapun tafsir dari keseluruhan surat al-Qasas ayat 1-13 adalah :

- 1) Thaa Siin Miim.
- 2) Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah).
- 3) Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.
- 4) Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.
- 5) dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)
- 6) dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.
- 7) dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.
- 8) Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.
- 9) dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.

- 10) dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).
- 11) dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia” Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,
- 12) dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?”.
- 13) Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Alquran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Alquran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Alquran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Alquran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Alquran itu.

Golongan yang ditindas itu ialah Bani Israil, yang anak-anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup. Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

Fir'aun selalu khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itu Dia membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dalam kalangan Bani Israil. ayat ini menyatakan bahwa akan terjadi apa yang dikhawatirkannya itu.

Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, baik deskripsi maupun analisis data, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran kajian tafsir kisah Nabi Musa dalam surah al-Qasas ayat 1-13.

1. Kisah Nabi Musa dalam surah al-Qasas ayat 1-13 mempunyai tolak ukur yang pasti menyangkut kekuatan dan kelemahan, yakni bahwa hanya ada satu kekuatan dalam wujud, yaitu kekuatan Allah swt, Bila kekuatan Allah sudah berpihak kepada sesuatu, dia tidak perlu khawatir walau dia tidak memiliki tanda-tanda lahiriah dan kekuatan. Sebaliknya, siapa yang tidak mendapatkan kekuatan Allah, dia tidak akan merasakan ketenangan walau dia didukung oleh segala macam kekuatan (selain kekuatan Allah). Siapa yang memiliki nilai Iman, semua kebajikan telah diraihinya dan siapa yang luput dari iman, tidak ada lagi yang dapat memberi manfaat kepadanya.
2. Adapun Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dalam surah al-Qasas ayat 1-13 yaitu:
 - a. Nilai Keimanan

Keimanan mengenai keyakinan bahwa Allah selalu menepati janji bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa kepada-Nya. Keimanan adanya kuasa Allah, jikalau Allah telah berkehendak sesuatu terjadi niscaya akan terjadi, dan jika Allah tidak berkehendak sesuatu terjadi niscaya tidak akan terjadi.

b. Nilai Sejarah.

Alquran memaparkan kisah-kisah para rasul terdahulu untuk menjadi pembelajaran kepada generasi yang akan datang. Kisah dalam alquran bukanlah kisah dongeng belaka melainkan kisah yang nyata.

c. Nilai Akhlak.

Sifat keangkuhan tidak akan pernah melahirkan perbuatan yang baik, tetapi sebaliknya sifat angkuh akan merugikan diri sendiri dan melahirkan aneka keburukan. Akhlak yang tercela merupakan akhlak yang tidak terdidik, Oleh karena itu akhlak yang baik akan membawa ke jalan kebahagiaan dan kedamaian. Krena dalam Alquran sangat melarang keras untuk berperilaku buruk, seperti membunuh, menyakiti badan, dan merampas hak orang lain.

d. Nilai Keadilan

Keadilan Allah Menjadikan mereka (Bani Israil) para pemimpin yang menjadi teladan di muka bumi. Keadilan Allah Akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi, dan mengangakat derajat lebih tinggi daripada kaum-kaum yang lain pada saat itu. Keadilan Allah Membinasakan kekuasaan Fir'aun dan Haman karena kesombongannya dan para tentaranya karena telah berbuat Dzalim di muka bumi.

e. Nilai Toleransi

Rasa cinta yang Allah Ilhamkan kepada Isteri Fir'aun terhadap Nabi Musa yang bisa merubah sikap keras Fir'aun menjadi baik pada saat itu sehingga ia mau menerima Musa sebagai anak angkatnya merupakan suatu mukjizat yang sangat besar. Isteri Fir'aun sangat mengiginkan Musa untuk menjadi Anaknya karena Asiyah (isteri Fir'aun) tidak memiliki keturunan, sehingga kegembiraan sang isteri terpancar dari raut wajahnya. Menjadikan seseorang anak menjadi anak angkat tidak mudah, bisa saja anak tersebut menjadi penerus yang bijak, bisa juga sebaliknya.

f. Nilai Kasih Sayang

Setiap apasaja yang telah Allah janjikan pasti itu benar, Sebesar apapun kegundahan hati jikalau Allah telah menjajikan sesuatu itu benar, pasti akan benar. Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya takkan pernah bisa hilang dari dalam hati Ibu yang mengandung seperti halnya ibu Musa as. Sebuah kasih sayang bisa saja membuat hal yang indah, dan sebuah kasih sayang bisa saja membuat hal menangis.

3. Adapun Relevansi Kisah Nabi Musa dalam Surah al-Qasas ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang sebagai berikut: Pendidikan pada masa sekarang disebut juga pendidikan era global yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, maka disini perlu ditanamkan seperti:

a. Nilai keimanan

Bagi seorang pendidik yang secara rutin dan sungguh-sungguh mengajarkan dan menyampaikan tauhid, sifat-sifat Allah swt, maka dengan sendirinya keimanan itu mengakar kuat menjadi keyakinan. Pendidikan tauhid keimanan untuk murid tidak sekedar murid jadi pendengar mengenai teori keimanan tetapi juga diminta untuk mengulang-mengulang dalam bentuk lisan baik di hadapan guru atau sesama murid, sehingga keimanan tersebut juga tertanam kuat dalam hati mereka.

- b. Larangan Keras Berbuat Kerusakan.
Berbuat kerusakan dimuka bumi sangat dilarang oleh Allah swt, Apalagi sampai membunuh seperti yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap kaum yang tertindas yaitu Kaum Bani Israil, Kekejaman Fir'aun sangat membenci anak laki-laki yang lahir pada saat itu karena mimpi yang menghantuinya.
- c. Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup Yang Baik
Pendidikan Islam telah dimulai sejak awal, agar anak-anak yang dilahirkan menjadi keturunan yang baik dan sholeh maka Islam mengatur hubungan suami isteri tersebut dengan adab dan doa-doa. Kisah Nabi Mûsâ as mendidik dan mengajarkan, bagaimana memilih pasangan hidup yang baik sehingga nanti akan menghasilkan anak keturunan yang baik pula.
- d. Semangat dalam Menuntut Ilmu
Menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang wajib bagi setiap orang Islam laki-laki atau perempuan. Agar menuntut ilmu tersebut bermanfaat dan maksimal, juga dapat memberikan kemanfaatan pada umat maka para penuntut ilmu mesti bersungguh-sungguh, yaitu menunaikan segala hak pribadi dan hak guru.

Endnotes:

- ¹ Tedi Priatna, *Rektualisasi Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004). h. 1.
- ² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfa Beta, 2011). h. 198.
- ³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqub AL-Attas*, (Bandung : Mizan, 1998). h. 163.
- ⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989). h. 19.
- ⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar Rasyid Alquran Mushaf Terjemah*, h. 515.
- ⁶ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) h.54-56.
- ⁷ Hasby as-siddiqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 176-177.
- ⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar Rasyid Alquran Mushaf Terjemah*, h. 385.
- ⁹ W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran I*, (Jakarta: Grasindo, 1996). h. 105.
- ¹⁰ *Ibid.*, h. 104.
- ¹¹ *Ibid.*, h. 7.
- ¹² *Ibid.*, h. 386.
- ¹³ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara. 1987). h. 141.
- ¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cet VIII, 2004), h. 139.
- ¹⁵ Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.
- ¹⁶ Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.110.
- ¹⁷ Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996). h. 61.
- ¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010), h. 165.

- ¹⁹ Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005). h. 136.
- ²⁰ *Ibid.*, h. 137.
- ²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- ²² Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982). h. 11-12.
- ²³ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.(Jakarta: Bumi Aksara. 2008). h. 8.
- ²⁴ Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda, 1993) h.110
- ²⁵ HM Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam “Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi”*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h.1.
- ²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqib AL-Attas*, (Bandung : Mizan, 1998). h. 165.
- ²⁷ Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h.125.
- ²⁸ *Ibid.*, h. 128.
- ²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. h. 22.
- ³⁰ *Ibid.*, h. 104.
- ³¹ Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, (Riau: Tafaqquh Media), h. 75
- ³² *Ibid.*, h. 89.
- ³³ *Ibid.*, h. 109.
- ³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur’an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 535.
- ³⁵ *Ibid.*, h. 535-536.
- ³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al maraghi*,(Semarang : Toha Putra: 1989). h. 47.
- ³⁷ *Ibid.*, h. 47.

Daftar Pustaka

- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara. 1987).
- . *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.(Jakarta: Bumi Aksara. 2008).
- Bertens, K. *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Cet VIII, 2004)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2010)
- Djumransjah, HM, dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam “Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi”*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Muazinnah: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran Alquran; Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa

- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqib AL-Attas*, (Bandung : Mizan, 1998).
- Hasan, Khalifah Muhammad, *Sejarah Agama Yahudi*, (Riau: Tafaqquh Media)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,(Bandung: Alfa Beta , 2011). h. 198).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989).
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al maraghi*,(Semarang: Toha Putra: 1989).
- Nata, Abudin, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Priatna, Tedi, *Rektualisasi Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-qur'an*. (Jakarta: lentera Hati, 2002)
- as-Siddiqy, Hasby, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Sarjono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005).
- Soemanto, Wasty, dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winkel. W.S, *Psikologi Pengajaran I*, (Jakarta: Grasindo, 1996).

